

**PENCIPTAAN TOKOH SUAMI DALAM NASKAH  
*PERKAWINAN PERAK*  
KARYA JOHN BOUDIN  
*DISESUAIKAN OLEH MAULANA MAS***

Jurnal Publikasi Ilmiah  
untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat  
Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater



**DISUSUN OLEH :  
MUCHLIS MUSTAFA  
NIM 1510833014**

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**PENCIPTAAN TOKOH SUAMI DALAM NASKAH  
PERKAWINAN PERAK  
KARYA JOHN BOUDIN  
DISESUAIKAN OLEH MAULANA MAS**

muchlismustafa15@gmail.com

**ABSTRAK**

Naskah Perkawinan Perak mengangkat isu kesetiaan. Naskah tersebut membahas perkawinan menginjak 25 tahun lamanya. Aktor memiliki banyak tantangan dalam memerankan tokoh Suami penyandang *Achondroplasia*. Perbedaan usia yang terpaut jauh dengan tokoh, serta pola pikir yang berbeda. Aktor menggunakan teori George K. Kernodle dan menggunakan metode akting “*magic if*” Stanislavsky. Metode Stanislavsky dipilih agar aktor bisa melakukan imajinasi pada tokoh Suami. Imajinasi yang ada dalam pikiran aktor merupakan hasil observasi di dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci : Perkawinan Perak, Kesetiaan, George K. Kernodle, Achondroplasia, Stanislavsky

**ABSTRACT**

*Perkawinan Perak manuscript raise the issue of loyalty. The manuscript discusses marriage on 25 years old. Actor have many challenges in playing the character of the husband with Achondroplasia. Age differences that are far away from the characters, as well as different mindsets. The actor uses George K. Kernodle theory and uses “magic if” Stanislavsky acting method. The Stanislavsky method was chosen so that the actor could do the imagination on the husband character. The imagination that is in the mind of the actor is the result of observation in real life.*

*Keywords : Perkawinan Perak, Loyalty, George K. Kernodle, Achondroplasia, Stanislavsky.*

**Pendahuluan**

Achondroplasia adalah gangguan pertumbuhan tulang yang memiliki tubuh kerdil (*dwarfisme*) dan tidak proposional. Rata-rata tinggi badan penderita achondroplasia laki-laki dewasa adalah 131 cm, sedangkan untuk wanita dewasa adalah 124 cm. Penderita achondroplasia memiliki ukuran tulang dada normal,

namun ukuran lengan dengan tungkai pendek. Selain memiliki tubuh yang kerdil, tulang punggung dan kaki pengidap achondroplasia juga akan terlihat melengkung sehingga sulit untuk menekuk siku sepenuhnya. Meskipun kondisi fisiknya tidak normal, penderita achondroplasia memiliki tingkat intelegensi setara dengan orang normal.

Masalah ukuran tinggi badan kerap membentuk relasi tidak seimbang di masyarakat. Penyandang achondroplasia masih banyak yang terpinggirkan hanya karena dianggap berbeda. Hal tersebut terjadi karena orang-orang kebanyakan memandang manusia lain dari segi fisik. Sehingga, pengidap achondroplasia merasa asing dengan lingkungannya.

Diskriminasi terhadap penyandang achondroplasia dalam kehidupan bermasyarakat yang sering dijumpai misalnya keterasingan pengidap achondroplasia dalam pendidikan. Situasi ini membuat penyandang achondroplasia tidak nyaman dengan lingkungan sekolah disebabkan orang-orang di sekitarnya mengerdilkan penyandang achondroplasia. Diskriminasi lainnya terjadi di dunia pekerjaan, lapangan kerja untuk penyandang achondroplasia sangat terbatas. Pandangan umum tentang orang bertubuh mini dianggap tidak kompeten dalam pekerjaannya. Banyak fasilitas umum tidak ramah dengan penyandang tubuh mini. Misalnya, meja kasir yang hanya sesuaikan dengan orang-orang dengan rata-rata tinggi orang Indonesia, hingga tingi urinoir yang menyusahkan saat buang air kecil

Tekanan dari lingkungan membuat orang bertubuh mini malu, minder hingga kehilangan kepercayaan diri. Orang-orang masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap kehadiran orang bertubuh mini. Pengidap achondroplasia (bertubuh mini) membutuhkan support sytem dari lingkungan untuk mengembangkan potensi dan percaya diri bahwa di dalam diri setiap manusia mempunyai kelebihan.

Penulis adalah pengidap achondroplasia, berangkat dari kondisi fisik dan pengalaman empiris, penulis memerankan tokoh suami dalam naskah “Perkawinan Perak”. Penciptaan peran tokoh suami akan memperlihatkan bagaimana kehidupan perkawinan pengidap achondroplasia dengan orang normal. Selama perjalanan keaktoran penulis dipercaya para sutradara untuk memerankan tokoh realis. Penulis sering mendapatkan peran komikal yang mengundang gelak tawa penonton.

Penciptaan tokoh suami dalam naskah “Perkawinan Perak” diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penulis dalam menciptakan tokoh selain tokoh dengan karakter komikal.

Naskah “Perkawinan Perak” bercerita tentang kesalahpahaman komunikasi dalam sebuah rumahtangga. Perdebatan di hari pernikahan yang ke-25, hari yang diharapkan sang istri ada perayaan untuk memperingati hari perkawinan mereka. Penciptaan tokoh dalam naskah “Perkawinan Perak” memiliki kerumitan tersendiri. Tokoh suami biasa diperankan oleh laki-laki dengan tinggi badan rata-rata orang Indonesia, sekarang tokoh suami diperankan oleh orang achondroplasia. Tantangan untuk membuat penonton tidak menertawakan tokoh suami karena kondisi fisiknya. Naskah “Perkawinan Perak” adalah naskah realis, penulis harus berhasil menciptakan tokoh yang dipercayai keberadaannya oleh penonton. Penulis juga harus piawai memainkan emosi dan psikologi tokoh dalam penciptaan karakter Suami

Naskah “Perkawinan Perak” relevan membicarakan peristiwa yang terjadi di dalam rumah tangga. Bukan dalam segi menampilkan konflik lagi yang terjadi diantara suami istri, melainkan bagaimana memandang satu sama lain sebagai manusia sehingga terwujud harmonisasi, keselarasan, melengkapi

Penulis harus benar-benar fokus untuk menciptakan tokoh Suami. Suami adalah pengidap achondroplasia dan mandul. Tokoh suami bersepakat dengan istri benar-benar ingin tidak mempunyai anak. Tokoh Suami memiliki pola pikir praktis dan lebih mementingkan karir. Dibuktikan pada dialog-dialog Suami yang awalnya membicarakan soal pernikahan, lalu setelah itu Suami bertanya tentang kebahagiaan selama perkawinan.

Menginjak umur perkawinan 25 tahun harus dirayakan dengan pernik-pernik serba warna perak. Suami-istri dalam naskah tersebut berkeyakinan Katholik. Sebelum mereka menikah, mereka melakukan penebusan dosa selama 1 tahun yang telah mereka lakukan. Ketika menikah mereka akan berjanji saling mencintai sampai maut memisahkan. Adapun diberikan titipan anak oleh Tuhan, itu menjadi sesuatu bonus mereka menjalani nikah.

Tokoh Suami bekerja di kantor dan istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hari yang ditunggu telah tiba, mereka bersepakat merayakan hari perayaan perkawinan mereka dengan makan malam ke sebuah restoran. Istri sudah menunggu kedatangan Suami sejak pukul 21.00 tetapi suami tidak kunjung datang. Di tengah kejenuhannya menunggu Suami pulang, Istri membuatkan teh dengan poci perak yang sengaja dibeli untuk memperingati perkawinan perak mereka. Ketika sampai rumah suami terburu-buru masuk kamar, bergegas untuk berganti pakaian. Merasa suasana hati Istri tidak enak karena suami datang terlambat, Suami berusaha menenangkan suasana agar Istri tidak menanyakan keterlambatannya. Berbagai alibi digunakan suami untuk mendapatkan kepercayaan Istrinya kembali. Suami menjelaskan bahwa di tengah perjalanan ia hampir tertabrak mobil karena terburu-buru pulang, Suami menceritakan keadaan sebenarnya.

Tokoh Suami mencoba merayu Istri agar tidak diam ketika Suami menjelaskan alibinya. Istri tetap pada keyakinannya untuk tidak percaya alibi Suami. Hingga Suami mengambil agenda rapat guna diperlihatkan ke Istri, sebagai penguat bukti alibinya. Istri mencoba mengembalikan topik pembicaraan tentang restoran, ia meminta sang Suami untuk mengubah waktunya. Tetapi Suami tidak mengindahkan keinginan sang Istri dan terus membahas soal pekerjaan.

Kesalahpahaman di dalam komunikasi antara Suami dan Istri tersebut semakin intens. Hingga amarah sang suami meledak. Istri mengungkit tinggal di paviliun sempit, karir Suami lebih penting daripada perayaan perkawinan, soal tidak mempunyai anak, hingga menyinggung permasalahan seks. Suami pandai mempertahankan argumennya hingga membuat Istri kalah berargumentasi. Di akhir perdebatan dalam naskah “Perkawinan Perak” mereka mengakhiri perdebatannya dengan bercinta.

Aliran realisme merupakan aliran yang mengedepankan demonstrasi psikologi. Dalam aliran ini, sesungguhnya seorang aktor haruslah mendemonstrasikan seluruh perangkatnya, termasuk pikiran dan perasaan. Dengan demikian mereka mengamati dengan kaca mata objektif, tidak boleh sengaja diindah-indahkan atau tidak boleh pula dibuat lebih buruk (Anwar, 2005, hal. 90). Oleh karena itu secara logis pula seorang aktor harus memiliki penguasaan emosi

dan intelektualitas yang tinggi – minimal mampu mengekspresikan kedua unsur itu sesuai dengan tuntutan peran yang dibawakannya (Anirun, 1998, hal. 45).

Penulis dalam proses kreatif penciptaan tokoh Suami menggunakan metode akting *magic if* Stanislavski. Aktor akan menggunakan imajinasi “seandainya” untuk menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. Melalui analisis karakter dan observasi mengenai tokoh Suami kemudian penulis berimajinasi mengandaikan tokoh Suami dalam perasaan, pikiran, audio, dan visual.

### **Metode Penciptaan**

Seorang aktor harus bisa mewujudkan karakter dari beberapa elemen yaitu fisik (tubuh), emosi (perasaan) dan pikiran. Penampilan fisik merupakan elemen yang berkaitan dengan struktur fisik yang dibangun aktor. Fisik aktor harus diolah dalam memerankan karakter tertentu. Setiap karakter memiliki bangunan fisik yang otentik. Oleh karena itu, disetiap permainan, perubahan fisik aktor harus bisa merujuk pada pembangunan karakter. Bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang kalian citrakan memang mustahil sampai ke penonton. penokohan lahiriah menjelaskan dan memberikan ilustrasi, dan dengan demikian menyampaikan pola batiniah tokoh lakon yang kalian perankan kepada penonton. (Iswantara, 2016, hal. 96)

Maka aktor dalam prosesnya harus berusaha menggali emosi sesuai dengan tuntutan peran. Guna membangun penampilan emosi penuh sugesti pemeran harus berupaya menguasai jiwanya yang syarat akan spiritual-rohaniah demi keperluannya di atas pentas. Emosi dan pikiran memiliki keterkaitan yang kuat dalam mempresentasikan manusia baru. Keindahan, daya tarik dan pesona tidaklah terletak pada dialog, tetapi terletak dalam arti yang terletak di belakang dialog – dialog tersebut, di dalam jeda atau *pause*, dalam pandangan para aktor, dalam cara mereka mempermainkan emosi tokoh. Elemen emosi dan pikiran bisa terwujud jika seorang aktor memiliki pengetahuan mengenai tokoh baik secara budaya, sosial, maupun aspek kejiwaan. (Stanislavsky, 2006, hal. 113-114)

Stanislavski merumuskan metode *magic if* yang menekankan pada aktor berakting untuk mendalami tokoh. Aktor akan menggunakan imajinasi “seandainya” untuk menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. Stanislavski

mengungkapkan nilai “seandainya” adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda.” Bagi Stanislavski hal ini merupakan kondisi yang tertinggi yang mampu dicapai seorang aktor sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang diterima oleh makhluk hidup. (Mitter, 2002, p. 12) Keutuhan penyatuan diri dan tokoh dapat dilakukan dengan imajinasi. Imajinasi yang kuat akan mengantar aktor pada akting yang meyakinkan pula. Dalam proses kreatif imajinasi akan memimpin seorang aktor. Imajinasi harus tercipta dari proses analisis karakter yang solid sehingga nantinya akan terwujud “seandainya” saya Suami penyandang *Achondroplasia* menciptakan sebuah karakter yang akan dimainkan harus memiliki daya pikat energi yang kuat agar membangun suasana dan peristiwa saat pertunjukan berlangsung. .

Stanislavski menyatakan bahwa kebenaran di atas panggung berbeda dari kebenaran di kehidupan nyata. Ini adalah faktor penting dalam akting, terutama dalam realisme di mana tujuan aktor adalah untuk menciptakan realitas atau kebenaran di atas panggung. Aktor mencoba menjawab pertanyaan, “seandainya” saya berada di posisi Suami? Apa yang akan saya lakukan? Jadi, tujuan karakter mendorong pilihan tindakan fisik aktor melalui rangsangan yang kuat “seandainya”. Seorang aktor dapat membuat pilihan tersebut tampak nyata bagi penonton, benar dan dapat dipercaya. Berdasarkan hal tersebut maka langkah metode Stanislavski *magic if* digunakan sebagai metode penciptaan tokoh Suami.

Sebuah metode akan mempermudah seorang aktor untuk mencapai suatu tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya antara lain:

1. Analisis Karakter Tokoh Suami

Langkah ini membahas tentang analisis tokoh Suami menggunakan tiga dimensi tokoh yang meliputi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Melalui pembahasan tersebut dapat diketahui karakter Suami. Tahap ini akan mempermudah dalam perancangan pemeranan tokoh Suami.

2. Pelatihan Untuk Mewujudkan Tokoh Suami.

Tahap ini adalah melakukan serangkaian pelatihan untuk mewujudkan tokoh Suami, menentukan metode dan teknik pemeranan. Pelatihan ini merupakan kerja personal seorang aktor diluar jadwal latihan bersama. Hal itu menjadikan latihan bersama sebagai presentasi tokoh. Adapun cara yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain analisis naskah, observasi, olah vokal, matriks tubuh, improvisasi gerak bebas, berlatih gestur, berlatih bahasa, isolasi diri dan penghayatan tokoh. Tokoh yang telah diciptakan kemudian diterapkan ke dalam bentuk permainan tokoh pada tahap presentasi tokoh.

### 3. Presentasi tokoh

Tahap ini dilakukan pada saat jadwal latihan bersama, semua aktor berkumpul untuk mempresentasikan hasil temuannya diruang personal aktor. Pada tahap inilah masing-masing aktor memasuki tahap permainan tokoh didampingi sutradara yang merajut peristiwa dan memberikan evaluasi pada masing aktor. Dalam tahap ini kemungkinan masih belum bisa ditentukan apakah karakter yang dimainkan seorang aktor sudah dipatenkan karena disinilah kerja bongkar pasang karakter akan diterapkan.

### 4. Pementasan

Tahap pementasan adalah fase puncak dalam proses kerja kreatif seluruh elemen pementasan. Pementasan juga merupakan momen untuk membuktikan seberapa jauh metode, teknik, dan proses yang dilakukan untuk memperlihatkan kerja artistik seorang pemeran dengan unsur-unsur pendukungnya. Pada tahapan ini tokoh Suami sudah terwujud dalam bentuk yang utuh beserta dengan unsur-unsur pendukung pementasan yang lain seperti *make-up*, kostum, *setting*, *lighting* dan kesiapan pemain yang lain.

### **Pembahasan**

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang telah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup. (Riantiarno, 2011, hal. 107). Konsep pemeranan dalam *Perkawinan Perak* menghadirkan pertunjukan yang berbeda dengan pementasa realis yang dibawakan sebelumnya. Dengan ini, naskah yang sudah disesuaikan oleh Maulana Mas peristiwa yang dihadirkan mampu menyentuh perasaan

penonton ketika melihat pertunjukan realis dengan tokoh Suami penyandang *Achondroplasia* untuk menciptakan sebuah karakter tidak mudah untuk dilakukan, ada beberapa tahapan untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam bermain di atas panggung. Dengan keterbatasan fisik aktor harus mencapai dari semua penciptaan tokohnya. Naskah *Perkawinan Perak* yang dibawakan oleh penulis memiliki capaian sendiri dalam bermain pertunjukan realis, dengan setting panggung yang menyesuaikan tokoh Suami penyandang *Achondroplasia* akan memberikan suguhan yang berbeda.

Pertunjukan kali ini menggunakan media yang baru, pertunjukan realisme yang dibalur dengan *setting* dan pendukung lainnya agar mendukung suasana. Oleh sebab itu, pertunjukan yang dialihkan dengan media yang baru berbentuk video, aktor harus berkonsentrasi penuh agar pertunjukan ketika mulai tetap fokus pada penciptaan tokoh yang sedang dibangun sejak awal. *Aktor* memerlukan beberapa tahap untuk mencapai akting dan meyakinkan penonton. Oleh sebab itu aktor harus memotivasi dirinya dan mencoba memasuki jiwa tokoh yang akan diperankan. Bersikap bahwa seandainya aktor merupakan tokoh yang benar-benar sedang mengalami kejadian dalam naskah. Stanislavsky mengungkapkan sebagai kebenaran di atas panggung adalah apa yang ditafsirkan oleh aktor sebagai kebenaran. (Mitter, 2002, hal. 15)

Stanislavsky memiliki keinginan besar dalam belajar acting sehingga ia memutuskan belajar acting dari aktor-aktor besar Rusia pada zamannya. Pada saat inilah Stanislavsky bertemu dengan seorang aktor Itali bernama Ernesto Rossi yang aktingnya membuat Stanislavsky mulai memformulasikan konsep acting. (D., 2003, p. 32) Stanislavsky menganjurkan aktor untuk melakukan sesuatu di atas panggung dengan kesadaran. Artinya di setiap menit dalam kehidupan, manusia harus merasakan sesuatu. Hanya orang mati yang tidak lagi merasakan. Kita harus tahu apa yang kita rasakan di atas panggung. (Sani, 1980, hal. 22) Terdapat beberapa metode yang diungkapkan Stanislavsky dalam membentuk tokoh dalam sebuah naskah. Namun, Stanislavsky lebih memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis. (Yudiaryani, 2002, hal. 243)

Oleh sebab itu aktor harus menganalisis naskah dengan tepat dan mendetail agar didapatkan laku secara psikologis. Setelah membedah tokoh, aktor diharapkan juga melakukan observasi dalam kehidupan nyata agar penciptaan yang dilakukan tidak semata-mata hanya dalam imajinasi dan tak dapat dipastikan kebenaran lakunya. Observasi bertujuan untuk melakukan pencarian kebenaran tentang laku yang akan dihadirkan di atas panggung.

#### **A. Proses Berlatih**

Proses berlatih merupakan proses tahapan sebelum aktor memasuki tahap *blocking*. Tahap ini harus dilakukan dengan benar karena jika tahap ini tidak dilakukan dengan detail, maka penulis akan kesulitan dalam menemukan tubuh, vokal, yang harus didapatkan oleh tokoh tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan tokoh ini memerlukan usaha-usaha berikut :

1. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran.
2. Aktor harus melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gesture, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.
3. Aktor harus menguasai kekuatan psikisnya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali, *sense of memory*, pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki dalam tokoh.
4. Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh/*spine* harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter.
5. Aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung.
6. Aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus dan serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya.

Penulis latihan berdasarkan metode *Stanislavsky* yang sudah dijelaskan diatas.

Penulis melakukan latihan sebagai berikut :

1. Mengolah Tubuh

Sebelum menciptakan sebuah tokoh, aktor harus menyiapkan tubuh dengan baik agar penciptaan tubuh tokoh Suami bisa berlangsung dengan baik. Otot-otot di dalam tubuh dibuat untuk menjadi lebih kencang dan lebih lentur agar penciptaan gesture tokoh Suami bisa tercipta dengan efektif. Dalam latihan aktor, mengencangkan dan melenturkan pergerakan mata, alis, pipi, dahi, mulut, leher, lengan, tangan, siku, jari, dada, perut, pinggang sampai ke kaki. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan kondisi aktor agar lebih siap.

2. Berlatih Ketahanan Tubuh

Seorang aktor harus memiliki tubuh yang prima agar dapat bertahan selama berjam-jam di atas panggung. Aktor melakukan olah tubuh selama kurang lebih satu sampai dua jam untuk melatih ketahanan tubuh. Titik tubuh yang harus dikuatkan yaitu pada bagian kaki dan punggung. Karena tokoh yang akan diperankan memiliki cara jalan yang khusus. Cara jalan yang berbeda tersebut didapatkan melalui observasi aktor. Dalam kehidupan nyata penyandang *Achondroplasia* tidak bisa berdiri dengan lama-lama, karna memiliki tulang kaki yang berbeda. Untuk seorang aktor harus kuat dalam memainkan peran selama di atas panggung, maka dari itu diperlukam ketahanan kaki dengan cara melakukan kuda-kuda. Tokoh Suami memiliki konstruk badan yang tegak pada orang umumnya karena tokoh Suami penyandang *Achondroplasia* sehingga berjalan terlihat dada maju kedepan. Latihan yang diperlukan yaitu menempelkan badan ke tembok dengan tegak lalu berjalan.

3. Berlatih Vokal

Selain tubuh, aktor juga mempunyai vokal yang digunakan untuk mengucapkan dialog. Berlatih vokal untuk dialog keras agar mengucapkan dengan artikulasi dengan jelas.

Adapun yang dilatih aktor yaitu berlatih nafas dan belatih tehnik pengucapan. Aktor melatih nafas dengan cara mengontrol nafas dengan baik, agar vokal dapat diucapkan dengan sesuai kebutuhan yaitu :

- a. Bergumam hingga terasa ada getaran di ubun-ubun kepala
- b. Membaca naskah dengan cepat tanpa emosi
- c. Berdialog dengan nada rendah, sedang, tinggi
- d. Berdialog dengan lawan main dengan jarak kurang lebih 3-4 meter
- e. Berlatih dialog menggunakan berbagai macam suara yang sudah di observasi. Suara dilatih dengan mengenali berbagai vokal pria berusia 50 tahun. pilihan suara yang dipilih merupakan suara dengan nada agak tinggi dan sedikit cempreng.

#### 4. Berdiskusi Tentang Gagasan

Pada tahap ini, aktor melakukan diskusi digunakan untuk mencari tahu gagasan apa yang terkandung dalam naskah. Selain gagasan, aktor juga mendiskusikan tentang penulis yang disesuaikan oleh Maulana Mas. Gagasan yang ingin ditunjukkan oleh penulis ialah tentang kesetiaan tokoh Suami selama 25 tahun pernikahan dengan Istri, artinya Istri ingin merayakan sebuah Perkawinan Peraknya makan malam di sebuah restoran dan membeli poci perak untuk menghiasi teh poci yang telah dibuatnya.

Suami juga adalah tokoh yang progresif dan praktis, karena ia tidak ingin merayakan Perkawinan Peraknya di sebuah restoran karna untuk merayakan yang ke 25 tahun menjadi sesuatu hal yang biasa saja, bagi tokoh Suami sebuah perayaan cukup untuk makan malam dan menikmati teh dengan istri di sebuah rumah paviliun yang sempit itu sangat mewah dan sederhana bagi tokoh Suami.

### **Kesimpulan**

Pertunjukan teater merupakan pertunjukkan hasil kerja kolektif dari berbagai elemen. Elemen tersebut meliputi tata artistik, tata cahaya, tata busana, tata rias, dan musik pengiring. Semua berkolaborasi sehingga tercipta kesatuan pertunjukkan yang utuh. Keutuhan tersebut tidak lepas dari peran sutradara. Sutradara berperan dalam penggabungan elemen, sehingga tercipta pertunjukkan yang harmonis.

Kesuksesan pertunjukan lebih terlihat dalam diri aktor. Permainan aktor yang akan lebih terlihat oleh penonton. Keberhasilan aktor terlihat jika aktor terlepas dari pribadinya. Aktor dituntut untuk bisa berimajinasi seakan-akan dirinya sendiri adalah tokoh yang dimainkan.

Naskah *Perkawinan Perak* karya John Boudin yang disesuaikan Oleh Maulana Mas menjadi pilihan untuk dipentaskan oleh penulis. Naskah tersebut membahas tentang kesetiaan tokoh Suami terhadap tokoh Istri. Tidak hanya membahas persoalan rumah tangga. Maulana Mas menyisipkan permasalahan biologis dalam adegan. Tokoh-tokoh dalam naskah memiliki pola permainan berimbang. Tokoh Istri yang selalu menggebu ditanggapi dengan tenang oleh tokoh Suami.

Tokoh Suami menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan. Tokoh Suami memiliki tantangan bagi penulis karena tokoh berusia 50 tahun sekaligus memiliki pola pikir yang berbeda. Tokoh Suami merupakan tokoh yang hidup pada jaman lampau, sehingga memiliki pemikiran yang panjang sebelum bertindak. Penulis memiliki pola pikir serba cepat dan memiliki ambisi untuk bertindak dengan pikiran yang pendek. Karakter yang harus dimainkan merupakan tokoh yang sabar dan setia pada tokoh Suami sedangkan penulis belum menikah, sehingga penulis harus memiliki kekuatan berimajinasi dan berkonsentrasi penuh. Seseorang yang sudah menikah memiliki pemikiran yang bercabang karena banyak yang harus dipikirkan. Seorang Suami akan memikirkan Istri nya untuk menafkahi. Penulis yang belum merasakan pernikahan masih memikirkan diri sendiri, kurang adanya kepedulian akan hal lain. Penulis belum membagi misi dan visi hidup bersama seseorang. Sementara seorang Suami harus memikirkan visi dan misi hidup bersama. Tokoh Suami mengasah kemampuan bisnis akting penulis. Tokoh Suami jadi pendengar saat menghadapi tokoh Istri yang terus membahas pergi ke sebuah restoran. Dialog dengan lawan main harus memiliki *timing* dan tempo yang pas. Jika hal-hal tersebut tidak pas, maka dialog akan lewat begitu saja tanpa menimbulkan kesan tertentu pada penonton.

Penulis memiliki kesulitan untuk observasi tokoh Suami, dengan fasilitas yang tidak terjangkau dan alat transportasi sulit untuk melakukan aktifitas layaknya seorang Suami. Beberapa mengalami banyak kendala untuk proses latihan di kampus, ruang yang tidak memungkinkan menjadikan keseluruhan penggarapan tidak maksimal. Seluruh elemen pengkarya sangat kesulitan untuk memvisualisasikan dengan waktu yang terbatas dan ruang untuk berekspresi tidak ada.

Proses perancangan tokoh Suami tidaklah mudah. Setiap proses juga tidaklah sempurna. Penggarapan pementasan mengalami banyak kendala. Tim produksi yang tidak terbentuk menjadi kendala aktor dalam bermain. Proses latihan yang seharusnya dapat digunakan untuk berkonsentrasi penuh terhadap tokoh yang akan dimainkan, justru terpecah karena hal-hal produksi yang belum rampung. Kendala dalam proses penggarapan juga terjadi karena tempat latihan yang tidak efektif. Latihan yang seharusnya dilakukan hanya 4 jam saja menjadi 6 jam bahkan sampai 8 jam sehari. Latihan berjam-jam juga dikarenakan kesiapan tim pemusik baru hadir seminggu sebelum pementasan. Kendala-kendala tersebutlah yang membuat penulis kurang fokus dalam latihan serta kurang eksplorasi dalam penggarapan.

### **Kepustakaan**

- Akhudiat, 1980. *Dialog dalam Naskah Drama Panggung dalam Serba-serbi Penyelenggaraan Ceramah & Diskusi Penulisan Naskah Drama Televisi di Televisi Republik Indonesia Stasiun Surabaya*. Surabaya : Bina Ilmu Offset.
- Anwar, Chairul. 2005. *Drama Bentuk dan Aliran*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hall, Calvin. 2017. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*, Jakarta : PT Buku Seru
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori Dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Penerbit Nusa Indah.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : MSPI dan arti.

- Nano Riantiarno.2011. *Kitab Teater*. Jakarta : Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (anggota IKAPI).
- Palmer, Donald. 2007. *Sartre Untuk Pemula*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavsky. Konstantin. 2006. *My Life in Art*. Terjemahan Max Arifin. Malang : Pustaka Kayutangan.
- Stanislavsky, 2007. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Stanislavky. 2008. *Membangun Tokoh* terjemahan Slamet Raharjo. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*. Bandung : PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta :Pustaka Gondho Suli.

